MENINGKATKAN BUDAYA MENULIS DAN MENERBITKAN BUKU DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

Edi Kurniawan[1], Anggri Dwi Nata[2], Muhiri[3], Rahmat Sanusi[4], Karunia Yulinda Khairiyah[5], Tri Mardalena[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Karimun, Indonesia*
E-mail : [1]edikurniawank46@gmail.com, [2]anggrybirds45@gmail.com, [3]hery080190@gmail.com, [4]rahmatsanusi@gmail.com, [5]karuniayulinda@gmail.com, [6]mardalena.tri@gmail.com

ABSTRAK

Budaya menulis adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan intelektual dan sosial suatu masyarakat. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide, menyimpan pengetahuan, serta memperkaya budaya. Dalam konteks budaya, menulis berperan dalam membentuk identitas, sejarah, dan tradisi suatu kelompok sosial. Menerbitkan buku merupakan proses yang sangat penting dalam dunia literasi dan budaya. Buku sebagai produk intelektual berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan gagasan kepada publik. Proses penerbitan tidak hanya mencakup aspek teknis seperti penulisan, penyuntingan, dan percetakan, tetapi juga aspek strategis yang melibatkan pemasaran, distribusi, serta pembentukan audiens. Dalam era digital, penerbitan buku semakin terbuka dengan adanya teknologi self-publishing, yang memungkinkan penulis untuk menerbitkan karya mereka secara mandiri tanpa bergantung pada penerbit besar. Menerbitkan buku bukan hanya sekedar langkah komersial, tetapi juga kontribusi penting terhadap pengembangan pengetahuan dan budaya. Untuk itu, penting bagi penulis dan penerbit untuk memahami dinamika dunia penerbitan agar dapat menghasilkan karya yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Kata Kunci : *Budaya Menulis, Menerbit Buku, Pengabdian Kepada Masyarakat*

PENDAHULUAN

Budaya menulis merupakan suatu kebiasaan untuk menyampaikan pesan, menyampaikan pendapat dan membuat dokumentasi. Dengan menulis kita akan mempunyai kebiasaan menyampaikan pendapat sistematis. Menulis juga merangsang kreativitas. Dengan menulis, maka akan memunculkan ide-ide segar.

Seseorang enggang menulis karena tidak tahu untuk apa kita menulis, merasa tidak berbakat menulis dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis, mereka juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, terbatasnya kosakata yang dimiliki dan kurangnya imajinasi atau kreatifitas untuk berpikir saat menulis. Ketidaksukaan tak lepas salah satunya dari pengaruh lingkungan, keluarga, dan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang yang kurang motivasi dan merangsang minat.

Dewasa ini banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa menulis adalah suatu hal yang sulit, menjengkelkan dan tidak penting. Kebudayaan menulis kini sudah diganti dengan kebudayaan menyalin *(copy-paste)* yang menyebabkan mahasiswa malas untuk menulis. Tidak ada lagi kesadaran untuk belajar menulis dan membuat analisis sendiri. Hal itulah yang menyebabkan mental menulis mahasiswa kini semakin rendah. Kebanyakan dari mahasiswa belum memahami pentingnya menulis bagi kehidupan mereka yang akan datang.

Mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki peranan penting dalam proses maju dan berkembangnya suatu bangsa. Mahasiswa dituntut untuk memiliki potensi, kecerdasan, semangat yang luar biasa, serta budi pekerti luhur. Memang tidaklah mudah, untuk itu mahasiswa harus benar-benar mengetahui tugasnya sebagai seorang mahasiswa. Budaya menulis merupakan budaya yang bagus dikembangkan dan dilestarikan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ide dan gagasan dalam rangka meningkatkan kualitas bangsa dan negara.

Adapun cara yang dapat diterapkan untuk melestarikan budaya menulis yaitu:

1. Pembiasaan diri sejak dini
   Pendidikan seorang anak dimulai dari keluarga, lingkungan belajar dan lingkungan masyarakat. Artinya seorang anak yang tidak terbiasa menulis sejak kecil merasa sangat sulit untuk menghasilkan sebuah tulisan meskipun telah duduk di bangku kuliah. Oleh karena itu, untuk menciptakan budaya menulis diawali dari pembiasaan sejak dini.
2. Membiasakan diri untuk membaca
   Pada dasarnya, membaca merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan menulis. Dengan membaca kita akan memperoleh banyak pengetahuan yang nantinya dapat menjadi bekal untuk menulis. Kualitas menulis tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan penulis dalam membaca. Semakin banyak membaca semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh sehingga akhirnya akan semakin banyak bahan yang diperoleh untuk menulis.

3. Memotivasi diri, menghilangkan sifat malas, serta menanamkan sifat percaya diri
   Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia berawal dari niat. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tidak lepas dari niat dan motivasi. Demikian halnya dengan kegiatan menulis. Seorang yang ingin menulis harus meluangkan waktu untuk duduk membaca, menggali informasi untuk menemukan ide. Proses tersebut dijalani karena adanya motivasi. Kurangngnya motivasi dalam diri seorang mahasiswa akan memunculkan perasaan malas yang selanjutanya membangun rasa kurang percaya diri untuk menciptakan sebuah tulisan.
4. Membuat wadah pelatihan penulisan suatu karya
   Hambatan atau kendala lain yang dihadapi mahasiswa dalam menghasilkan tulisan ilmiah adalah terbatasnya wadah bagi mahasiswa untuk berlatih. Hal tersebut terlihat pada kurangnya kegiatan pelatihan, workshop, maupun lomba yang diadakan di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan membuat tempat pelatihan penulisan karya, sehingga budaya menulis dapat dilestarikan.

Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008:1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan mengunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Kegiatan menulis bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan karena menulis tidak sekedar menggoreskan alat-alat tulis di permukaan kertas atau media lainnya dengan simbol-simbol ortogragis tersebut akan tetapi lebih dalam dan lebih luas daripada itu. Kegiatan menulis hanya mengoreskan alat-alat tulis di permukaan kertas atau alat-alat lainnya masih memiliki keterampilan menulis yang bersifat mekanik. Memang, keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan dalam menulis sangat perlu dan sangat mendasar dalam keterampilan menulis tetapi tidak cukup hanya memiliki keterampilan mekanis (Dalman, 2015:7).

Mungkin, seseorang memiliki banyak ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan-angan, dan informasi. Jika, dia sudah mampu menuangkan dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk satuan bahasa tulis yang bermakna berarti dia sudah biasa dan memiliki keterampilan menulis, tetapi jika masih belum mampu menuangkan dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk satuang bahasa tertulisa yang bermakna berarti dia masih belum memiliki kebiasaan dan keterampilan menulis.

Penggalian ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan-angan, informasi mungkin mudah tetapi menuangkan dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk satuan bahasa tertulis yang bermakna tidak mudah. Pengungkapan dan penuangan serta penyusunan ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan- angan, informasi tersebut dalam berbagai bentuk satuan bahasa tertulis, seperti kata-kata, kelompok kata, ungkapan, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan wacana-wacana membutuhkan keterampilan menulis. Pengubahan ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan-angan, informasi menjadi wujud bahasa tertulis membutuhkan proses yang panjang. Tulisan yang baik dapat diperoleh dengan latihan yang berkali-kali dan terus-menerus. Keterampilan menulis

diperoleh dengan melalui latihan yang terus-menerus sehingga kegiatan menulis tersebut menjadi suatu kebiasaan. Jika kegiatan menulis sudah menjadi suatu kebiasaan, maka kegiatan menulis menjadi kegiatan yang mudah dikerjakan dan disenangi.

METODE

Salah satu bentuk pengabdian ini di laksanakan secara tatap muka yaitu dengan mengadakan acara Seminar dan bedah buku yang berjudul "budaya menulis dan menerbitkan buku". Seminar Pengabdian ini mengundang antara lain dosen, guru, mahasiswa prodi PLB, PGSD, Penjas dan lintas prodi dan beberapa peserta diluar itu. Adapun Pemateri pada seminar ini menghadirkan dua pemateri antara lain adalah Dr. Anggri Dwi Nata, M.Pd selaku dosen dan penulis dan Edi Kurniawan, M.Pd selaku Dosen dan penulis.

Seminar pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 05 November 2024 dimulai dari pukul 13.00 sd pukul 15.00 WIB yang diadakan secara tatap muka di Aula Univesitas Karimun. Subyek dalam seminar pengabdian ini adalah mahasiswa, dosen, Guru.

Berikut ini adalah tahap pelaksanaan seminar pengabdian. Ada 3 tahap dalam proses pelaksanaan seminar pengabdian ini yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap evaluasi secara sederhana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Tahap Awal

Pada tahap ini hal-hal yang perlu di persiapkan antara lain yang pertama adalah penentuan tema dari seminar pengabdian tersebut. Setelah selesai pada tahap penentuan tema selanjutnya adalah pembentukan panitia untuk keberlangsungan dari acara seminar pengabdian ini di lanjutkan dengan bimbingan dengan dosen yang terkait untuk membantu menyukseskan acara ini. panitia yang terbentuk anatara lain adalah tim acara, dokumentasi, humas, konsumsi, sekretaris, desain, dan logistik. Setalah siap pembentukan panitia, tahap berikutnya adalah mengadakan beberapa pertemuan panitia untuk mematangkan beberapa progres dari masing-masing panitia agar terlaksananya seminar ini.

2. Tahap Inti

Pada tahap inti seluruh persiapan sudah matang untuk dilakukan. Kemudian pelaksanaan Seminar dan bedah buku yang berjudul "budaya menulis dan menerbitkan buku". dimulai dari pukul 13.00 sd pukul 15.00 WIB yang diadakan secara tatap muka di Aula Univesitas Karimun. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 60 peserta.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir ini sudah memasuki selesai pemberian materi mengenai "budaya menulis dan menerbitkan buku". Tahap evaluasi yang dilakukan pada acara seminar adalah dilakukan absensi untuk diberikan sertifikat dari panitia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Awal

Proses awal praktek pengabdian ini, panitia acara membuat spanduk dan banner kegiatan dengan di desain oleh panitia yaitu Diwana mahasiswa PLB semester 5, seperti gambar 2 dibawah ini;



Gambar 2. Desain Spanduk dan Banner

Spanduk dan Banner ini disebarkan ke khalayak ramai, group whatsapp, media sosial lainnya. Kemudian menyebarkan undangan dan daftar acara seminar seperti dibawah ini;

Daftar Acara Seminar

No	Uraian	Estimasi Waktu	Ket
1	Registrasi	13:00 – 14:00	Panitia
2	Pembukaan	14:00 – 14:05	MC
3	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	14:05 – 14:10	Seluruh Hadirin
4	Do'a	14:10 – 14:15	Panitia
5	Sambutan Ketua Panitia	14:15 – 14:17	Diwana
6	Sambutan Dekan FKIP	14:20 – 14:23	Rahmat sanusi, S.Pd., M.Or
7	Sambutan Rektor	14:23 – 14:26	Dr. Muhiri, SP.d., M.Pd
8	Acara Inti: Narasumber 1 Dr. Anggri Dwi Nata, S.Pd., M.Pd Narasumber 2 Edi Kurniawan, M.Pd	 14:30 – 14:45 14:45 – 15:00	 "Budaya menulis dan menerbitkan buku"
9	Foto Bersama		**Panitia**
10	Selesai		

Daftar acara ini dimulai dengan registrasi yang berjumlah taget 40 orang yang sudah terregistrasi dalam group whatsapp acara, namun disaat waktu registrasi dibuka pada waktu 13:00-14:00 wib, bertambah menjadi 60 peserta. Kemudian rangkai acara berjalan dengan lancar dengan penuh semangat.

2. Tahap Inti

Proses pelaksanaan/kegiatan ini acara, diawali dengan moderator memperkenalkan kedua para narasumber curriculum vitae setelah narasumber pertama diberikan waktu 15 menit untuk menyampaikan presentasi dan dilajutkan oleh narasumber kedua dan dilanjutkan diskusi atau tanya jawab.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Para narasumber memaparkan materi bagiamana menulis dan menerbitkan buku dikalangan dosen, mahasiswa, guru, umum dan lain-lainya.

Buku adalah jendela dunia dan menulis adalah kuncinya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan upaya meningkatkan budaya menulis dan menerbitkan buku didunia Pendidikan dan sekaligus menambah wawasan. Pada gilirnya kegemaran menulis akan membentuk budaya menulis yang sangat berperan penting dalam menciptkan bangsa dan generasi akademik yang berkualitas. Ucapan ini mudah diucapkan, tetapi perlu kerja keras untuk mewujudkan, apalagi bila kita bicara budaya menulis ini. Perlu waktu berjam-jam bahkan berhari, berbulan-bulan bahkan tahun.

Kebudayaan menulis memanglah hal yang penting karena menunjukkan tingkat intelektualitas seseorang. Menulis seharusnya menjadi napas kehidupan yang digemari banyak orang, namun bukan dengan cara-cara yang terkesan praktis dan terkesan menyepelekan. Menulis adalah melatih otak untuk menganalisis dan menarik kesimpulan untuk menemukan teori-teori baru.

3. Tahap Akhir

Proses akhir, pelaksanaan foto Bersama, panitia, narasumber, peserta. Pelaksanaan kegiatan pengabdian terlaksana sesuai dengan perencaan dari awal sampai akhirnya.



Gambar 4. Foto Akhir

KESIMPULAN

Budaya menulis memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan perkembangan intelektual. Menulis bukan hanya sebuah keterampilan teknis, tetapi juga sebuah proses kreatif yang mencerminkan pemikiran, pengetahuan, dan ekspresi diri. budaya menulis berperan penting dalam perkembangan pribadi, sosial, dan profesional. Dengan terus memupuk

dan mengembangkan budaya menulis, kita dapat meningkatkan kualitas pemikiran, komunikasi, dan konektivitas sosial dalam masyarakat.

Budaya menerbitkan buku berperan vital dalam memperkaya peradaban manusia, baik dalam hal pengetahuan, budaya, ekonomi, maupun kreativitas. Proses penerbitan buku membantu mendokumentasikan ide-ide besar dan mendukung pembangunan masyarakat yang lebih cerdas dan terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

Farida Puji, *Panduan Menulis Laporan*, (cet. III, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2009)

Hassan Pambudi, Dasar dan Teknik Penerbitan Buku, Sinar Harapan; Jakarta, 1981.

Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. Indonesian Journal of Primary Education. Vol. 3(2). (Online). https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/download/18112/10847 , diakses pada 27 November 2024.

Nursisto. 2003. "Membudayatuliskan Sis-wa". Dalam Majalah Pendidikan Gerbang, Ed. 2. Tahun III Agustus 2003

Oebaidillah, S. (2016). Kemendikbud Dukung Gerakan Guru Menulis. Mediaindonesia.Com. https://mediaindonesia.com/humaniora/40903/kemendikbud-dukung-gerakan- guru-menulis.

Sodiq, I., Suryadi, A., & Ahmad, T. A. (2014). Program guru menulis: upaya peningkatan kompetensi profesional guru sejarah dalam penulisan karya ilmiah di Kabupaten Semarang. Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran, 12(1), 42–47.

Tarigan, Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Angkasa, 2008)

Totok Djuroto dan Bambang Suprijadi, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*, (cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).